

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teknik Kolase

##### 1. Pengertian kolase

Kata kolase, yang dalam bahasa Inggris disebut “*collage*” berasal dari kata “*coller*” dalam bahasa Prancis, yang berarti “merekat”. Selanjutnya kolase dipahami sebagai sebuah teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam, dan sebagainya, atau dikombinasikan dengan penggunaan cat atau teknik lainnya.<sup>1</sup> Kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsure ke dalam satu *frame* sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Dengan demikian, kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja kedalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya.

Kolase adalah karya aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempel bahan-bahan tertentu. Kolase berasal dari bahasa Perancis. *Collage* yang berarti merekat. Kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu.<sup>2</sup> Dalam pembuatan kolase memerlukan

---

<sup>1</sup>Susanto, M., 2002:63 dalam bukunya Syakir Muharrar & Sri Verayanti R, *Kreasi Kolase, Montaze, Mozaik Sederhana*, (Erlangga:2013) hlm. 8.

<sup>2</sup> Fratnya Puspita Devi, *Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok B2 di TK ABA Keringan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta: 2014). diambil dari: <http://eprints.uny.ac.id/13449/1/skripsi%20Fratnya%20Puspita%20Devi.pdf>

kesabaran yang tinggi dan keterampilan dalam memadukan, menyusun, dan menempel bahan yang ada sehingga menjadi sebuah karya seni yang indah.

Disebutkan juga bahwa kolase menuntut kreativitas dan ide yang lebih sulit dibanding dengan pembuatan karya seni rupa yang lain, karena di dalam pembuatan kolase dituntut untuk memiliki, mencari, dan menemukan bahan yang khusus dan cocok untuk membuat kolase, kemudian bagaimana cara memadukan antara bahan yang satu dengan bahan yang lainnya.<sup>3</sup> Bahan yang digunakan bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi dan bahan sisa. Potensi kreatif yang sudah dimiliki anak sejak lahir penting untuk dikembangkan melalui pembelajaran yang unik, menarik dan menyenangkan bagi anak sehingga anak dapat bereksploratif dan memunculkan ide-ide baru .

Berdasarkan dari beberapa penjelasan teori diatas maka disimpulkan bahwa kolase merupakan suatu karya seni dengan menempelkan bahan-bahan tertentu yang bervariasi bisa berupa bahan bekas, bahan dari alam, bahan jadi dan lain sebagainya sehingga menjadi suatu karya seni yang serasi dengan memadukan lukisan tangan atau teknik lainnya.

---

<sup>3</sup>Miky Chiang, M. Syukri, Halida, *Peningkatan Kreativitas Melalui Pembelajaran Kolase Dengan Menggunakan Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. (Pontianak). Diambil dari: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/download/16385/14226>

## 2. Jenis Kolase

Karya kolase dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu segi fungsi, matra, corak dan material

### 1). Menurut Fungsi

Dari segi fungsi, kolase dikelompokkan menjadi dua, yaitu seni murni (fine art) dan seni pakai (applied art). Seni murni adalah suatu karya seni yang dibuat semata mata untuk memenuhi kebutuhan artistic. Orang menciptakan karya seni murni, umumnya, untuk mengekspresikan cita rasa estetis. Dan, kebebasan berekspresi dalam seni murni sangat diutamakan.<sup>4</sup> Sedangkan, seni terapan atau seni pakai(applied art) adalah karya seni rupa yang dibuat buntut memenuhi kebutuhan praktis. Aplikasi seni terapan umumnya lebih menampilkan komposisi dengan kualitas artistic yang bersifat dekoratif

### 2). Menurut Matra

Berdasarkan matra , jenis kolase dapat dibagi dua, yaitu kolase pada permukaan bidang dua dimensi (dwimatra) dan kolase pada permukaan bidang tiga dimensi (trimatra).

### 3). Menurut Corak

Menurut coraknya, wujud kolase dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu representative dan nonrepresentatif. Representative artinya menggambarkan wujud nyata yang bentuknya masih

---

<sup>4</sup> Soedarso, 2006: 101 dalam bukunya Syakir Muharrar & Sri Verayanti R, *Kreasi Kolase, Montaze, Mozaik Sederhana*, ( Esensi, divisi Penerbit Erlangga:2013) hlm . 14.

dikenali. Sedangkan nonrepresentatif artinya dibuat tanpa menampilkan bentuk yang nyata, bersifat abstrak, dan hanya menampilkan komposisi unsure visual yang indah.

#### 4). Menurut Material

Material (bahan) apapun dapat dimanfaatkan dalam pembuatan kolase asalkan ditata menjadi komposisi yang menarik atau unik. Berbagai material kolase tersebut akan direkatkan pada beragam jenis permukaan, seperti kayu, plastic, kertas, kaca, keramik, gerabah, karton, dan sebagainya asalkan relative rata atau memungkinkan untuk ditemplei.

Secara umum bahan baku kolase dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang, biji-bijian, kulit, batu-batuan dan lain-lain), dan bahan-bahan bekas sintesis (plastic, seraat sintesis, logam, kertas bekas, tutup botol, bungkus permen/cokelat, kain perca dan lain-lain).

### 3. Peralatan dan Teknik

Secara umum peralatan utama yang dibutuhkan adalah:

- 1). Alat potong: pisu, gunting, cutter, gergaji, tang dan sebagainya.
- 2). Bahan perekat: lem kertas, perekat vinyl, lem putih/PVC, lem plastic, jarum dan benang jahit, serta jenis perekat lainnya (d disesuaikan dengan jenis bahan).

Dalam hal teknik, pada umumnya, karya kolase dapat dibuat dengan teknik yang bervariasi, seperti: teknik sobek, teknik gunting,

teknik potong, teknik rakit, teknik rekat, teknik jahit, teknik ikat, dan sebagainya. Dan dua atau lebih teknikpun dapat dikombinasikan untuk membuat sebuah karya kolase.

Berbagai metode yang digunakan untuk membuat kolase antara lain:

- a. Tumpang tindih atau saling tutup (*overlapping*)
- b. Penataan ruang (*spatial arrangement*)
- c. Repetisi/pengulangan (*repetition*)
- d. Komposisi/kombinasi beragam jenis tekstur dari berbagai material.

#### 4. Pembelajaran Kolase Bagi Anak

Pembelajaran kolase bagi anak khususnya di PAUD/TK atau SD, tentunya perlu dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal:

- a. Gunakan alat pemotong yang mudah digunakan, misalnya gunting. namun, sebaiknya guru mendampingi saat anak memotong.
- b. Bahan yang disediakan sebaiknya mudah dipotong sehingga tidak menyulitkan anak. misalnya daun kering, kertas, karton bekas dan lain-lain.
- c. Bidang dasar kolase menggunakan kertas tebal, karton atau kertas duplex yang tidak terlalu besar sehingga anak tidak kesulitan untuk menempel bidang tersebut secara keseluruhan.
- d. Teknik boleh dipadukan antara gambar tangan dan tempelan atau kolase. Misalnya anak menggambar kepala untuk figure manusia,

mungkin tentang dirinya, ibunya atau temannya. Selanjutnya, bagian lain (baju, celana, rok dan lain-lain) dibuat dengan teknik kolase.

## B. Pendekatan Saintifik

### 1. Pengertian saintifik

Tahapan aktivitas belajar yang dilakukan dengan pembelajaran saintifik tidak harus dilakukan mengikuti prosedur yang kaku, namun dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang hendak dipelajari. Pada suatu pembelajaran mungkin dilakukan observasi terlebih dahulu sebelum memunculkan pertanyaan, namun pada pembelajaran yang lain mungkin siswa mengajukan pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan eksperimen dan observasi.<sup>5</sup>

“Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data”.<sup>6</sup>

Pendekatan saintifik adalah salah satu pendekatan dalam membangun cara berfikir agar anak memiliki kemampuan menalar yang diperoleh melalui proses mengamati sampai pada mengomunikasikan hasil pikirnya.<sup>7</sup> Saintifik merupakan pendekatan

---

<sup>5</sup> Ridwan Abdullah Sani. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014 ). Hlm. 5.

<sup>6</sup> Ibid.,. Hlm: 50-52

<sup>7</sup> Ali Nugraha dkk. *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran ...*, hlm. 2.

yang digunakan dalam pembelajaran yang mengacu pada kurikulum

13. Keterampilan proses saintifik berpusat pada anak sehingga anak dapat membangun pengetahuan dan kreativitas mereka sendiri melalui keterampilan yang melibatkan seluruh panca indera mereka dalam pembelajaran yang unik, menarik dan menyenangkan, sehingga anak akan lebih tertarik untuk menyelidiki suatu objek untuk menemukan pengetahuan baru dan pengalaman baru.

## 2. Keterampilan proses saintifik

Adapun keterampilan proses saintifik meliputi:

### 1) Mengamati

Mengamati dilakukan untuk mengetahui objek diantaranya dengan menggunakan semua indera (penglihatan, pendengaran, penghiduan, peraba dan pengecap) untuk mengenali suatu benda yang diamatinya. Semakin banyak indera yang digunakan dalam proses mengamati maka semakin banyak informasi yang diterima dan diproses dalam otak anak. guru berperan sebagai pengamat dan pendukung, bukan sebagai instruktur.

### 2) Menanya

Menanya merupakan proses berfikir yang didorong oleh minat keingintahuan anak tentang suatu benda atau kejadian. pada dasarnya anak senang bertanya. anak akan terus bertanya sampai rasa penasarannya terjawab.

### 3) Mengumpulkan informasi

Mengumpulkan informasi/data merupakan proses mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan pada anak pada tahap menanya. Mengumpulkan data dapat dilakukan berulang-ulang dipijakan awal sebelum bermain setiap hari dengan cara berbeda. Mengumpulkan data dapat berasal dari berbagai sumber: manusia, buku, film, mengunjungi tempat atau internet.

4) Menalar (mengasosiasi)

Menalar merupakan kemampuan menghubungkan informasi yang sudah dimiliki dengan informasi yang baru diperoleh sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu hal. Proses menalar untuk anak usia dini adalah menghubungkan atau mencocokkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan pengalaman baru yang didapatnya

5) Mengomunikasikan

Mengomunikasikan adalah proses penguatan pengetahuan/keterampilan baru yang didapatkan anak. mengomunikasikan merupakan kegiatan untuk menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari dalam berbagai bentuk, misalnya melalui cerita, gerakan dan dengan menunjukkan hasil karya berupa gambar, berbagai bentuk dari adonan boneka dari bubur kertas, kriya dari bahan daur ulang dan hasil anyaman.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ali Nugraha dkk, *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 25-31.



## C. Kreativitas

### 1. Pengertian kreativitas

Kreativitas berasal dari kata *kreatif*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kreatif berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Jadi, kreativitas adalah suatu kondisi, sikap, atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin di rumuskan secara tuntas. Kreativitas dapat di definisikan dalam beraneka ragam pernyataan tergantung siapa dan bagaimana menyorotinya. Istilah *kreativitas* dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara menemukan masalah yang tidak dapat di temukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru dan melihat adanya berbagai kemungkinan.<sup>9</sup>

Pengembangan kreativitas anak usia dini dapat dilakukan melalui karya nyata. Melalui karya nyata setiap anak akan menggunakan imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau benda tertentu sesuai dengan khayalannya.<sup>10</sup> Kreativitas merupakan salah satu kemampuan manusia yang menakjubkan dalam memahami dan menghadapi situasi atau masalah secara berbeda dengan yang biasa dilakukan oleh orang lain pada umumnya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD: Konsep Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.98-99.

<sup>10</sup> H.E.Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.103-104.

<sup>11</sup> Drs. Tritjahjo Danny Soesilo, *Pengembangan Kreativitas Melalui Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm .15.

## 2. Pentingnya pengembangan kreativitas bagi peserta didik

Kemampuan kreativitas bukanlah suatu anugerah yang bersifat statis tetapi bisa dilatih dan bisa pula dikembangkan. Setiap individu tentu memiliki kemampuan tersebut. Perlu diakui bahwa muncul dan berkembangnya kemampuan berkreasi juga perlu adanya dorongan dan fasilitas. Dorongan dari berbagai pihak (orang dewasa) terhadap anak-anak sejak dini sangatlah dibutuhkan, agar sejak dini anak-anak Indonesia telah memiliki keberanian untuk bertindak dalam mewujudkan gagasan, keinginan atau talentanya.<sup>12</sup>

## 3. Teknik pengembangan kreativitas

Pendidik hendaknya memahami bagaimana cara supaya kreativitas anak didiknya dapat berkembang dengan baik. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, tentunya banyak bermunculan teknik-teknik dan model pembelajaran baru yang dapat mendukung perkembangan kreativitas anak. Pandai-pandainya guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini dalam membimbing anak didiknya dalam mengembangkan kreativitas mereka untuk mencapai prestasi yang baik. Model pembelajaran melalui pendekatan saintifik merupakan salah satu cara dalam mengembangkan kreativitas anak.

---

<sup>12</sup>Drs. Tritjahjo Danny Soesilo, *Pengembangan Kreativitas Melalui Pembelajaran*, (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2014), hlm. 8-9.

#### 4. Ciri-ciri Perilaku Kreatif

Pandangan tentang ciri-ciri kreatif bukan hanya dari segi mental, afektif maupun kognisi, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku individu yang bersangkutan. Secara khusus ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif berdasarkan *aptitude*-nya antara lain adalah:

##### 1). Keterampilan berpikir lancar

Keterampilan berpikir lancar didefinisikan sebagai berikut:

- a. Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.
- b. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
- c. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.

Adapun ciri-ciri perilaku bagi individu yang memiliki keterampilan berpikir lancar sebagai berikut.

- a. Mengajukan pertanyaan.
- b. Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan.
- c. Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah.
- d. Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dari pada anak-anak lainnya. dapat dengan cepat melihat kesalahan atau kekurangan pada suatu objek atau situasi.

##### 2). Keterampilan berpikir luwes (fleksibel)

Keterampilan berpikir luwes (fleksibel) didefinisikan sebagai berikut.

- a. Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.
- b. Dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
- c. Mencari banyak alternative atau arah yang berbeda-beda.
- d. Mampu mngubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

Adapun ciri-ciri perilaku individu yang memiliki keterampilan berfikir luwes(fleksibel)

- a. Memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek.
- b. Memberikan macam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah.
- c. Menerapkan suatu konsep atau asa dengan berbeda-beda.
- d. Memberikan pertimbangan situasi yang berbeda dari yang diberikan orang lain.
- e. Dalam membahas atau mendiskusikan suatu situasi selalu mempunyai posisi yang berbeda atau bertentangan dengan mayoritas kelompok.
- f. Jika diberikan masalah biasanya memikirkan macam-macam cara yang berbeda untuk memecahkannya.
- g. Menggolongkan hal-hal menurut pembagian(kategori) yang berbeda-beda.
- h. Mampu mengubah arah piker.

### 3). Keterampilan berpikir rasional

Keterampilan berpikir rasional didefinisikan sebagai berikut.

- a. Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik.
- b. Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri.
- c. Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.

Adapun cirri-ciri bagi individu yang memiliki keterampilan berpikir rasional sebagai berikut.

- a. Memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain.
  - b. Mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara baru.
  - c. Memilih asimetri dalam menggambarkan atau membuat desain.
  - d. Memiliki cara berpikir yang lain dari pada yang lain.
  - e. Mencari pendekatan yang baru dari pada yang stereotif.
  - f. Setelah membaca dan mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru.
- 4). Keterampilan memperinci atau mengelaborasi

Keterampilan memperinci atau mengelaborasi didefinisikan sebagai berikut.

- a. Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.

- b. Menambahkan atau memperinci detil-detil dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.

Adapun ciri-ciri bagi individu yang memiliki keterampilan berpikir memperinci atau mengelaborasi sebagai berikut.

- a. Memberikan pertimbangan atas dasar sudut pandangnya sendiri.
- b. Menemukan pendapat sendiri mengenai suatu hal.
- c. Menganalisa masalah atau penyelesaian secara kritis dengan selalu menanyakan “mengapa”.
- d. Mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai keputusan.
- e. Merencanakan suatu rencana kerja dari gagasan yang tercetus.
- f. Pada waktu tertentu tidak menghasilkan gagasan, tetapi menjadi peneliti atau penilai yang kritis.
- g. Menentukan pendapat dan bertahan terhadapnya.<sup>13</sup>

#### D. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa kreativitas anak meningkat melalui kegiatan kolase. Berikut ini tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu terkait penelitian yang akan dilakukan.

---

<sup>13</sup> Drs. Tritjahjo Danny Soesilo, M.Si, *Pengembangan Kreativitas Melalui Pembelajaran*, (Yogyakarta, Penerbit ombak(Anggota IKAPI), 2014), hlm. 36-39.

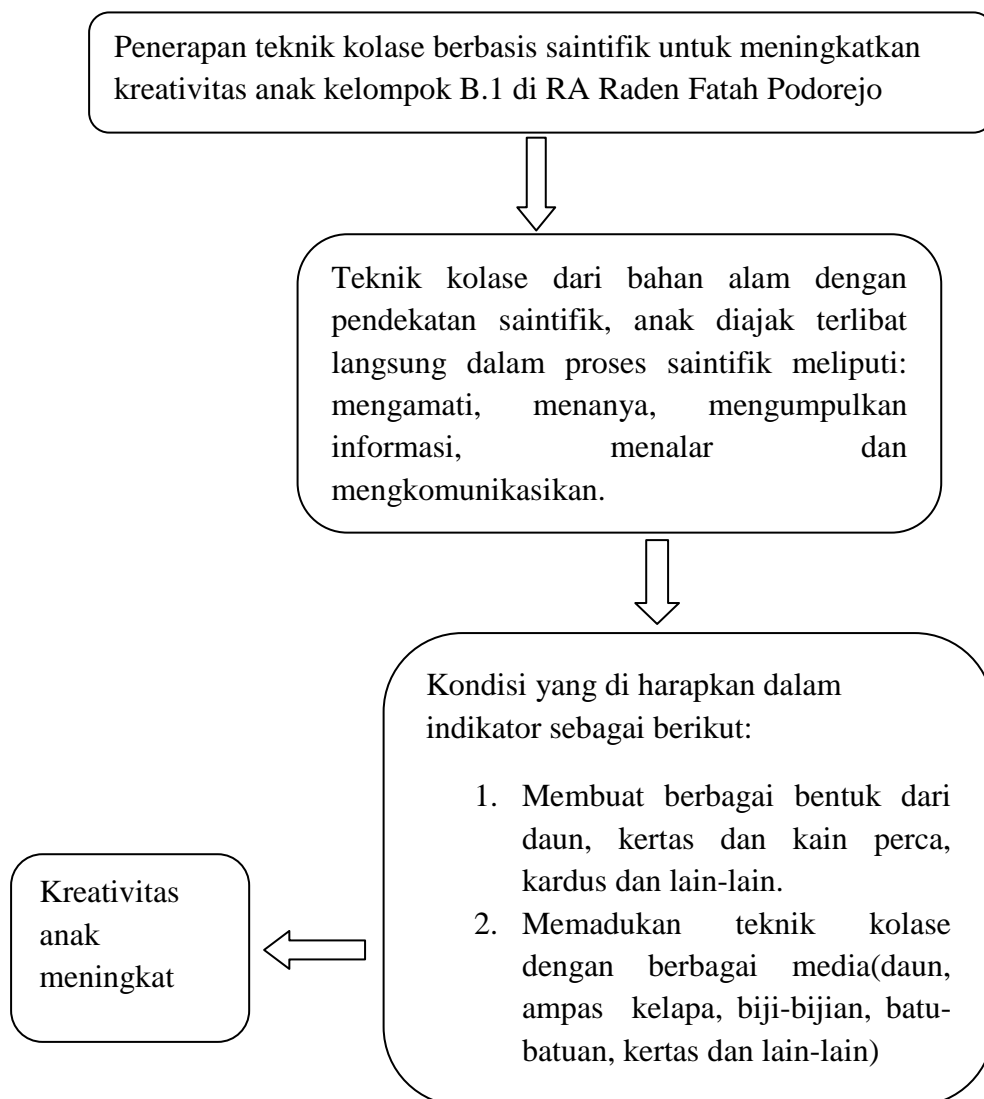
Tabel 2.1 Penelitian Relevan

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Fratnya Puspita Devi (2014)	Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok B2 di TK ABA Keringan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu melalui teknik kolase dalam meningkatkan kreativitas anak. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan subjek anak kelompok B.	Penelitian terdahulu menggunakan strategi bermain dalam kegiatan kolase. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya.
2	Irawati (2012)	Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kolase Dari Daun Nangka di Taman Kanak-Kanak Azarah Ma'arif Pariaman	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Melalui kolase dari bahan alam yaitu daun untuk meningkatkan kreativitas anak.	Penelitian ini menggunakan strategi bermain dalam kegiatan kolase. Berbeda dengan penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan saintifik.
3	Enida Santi (2014)	Upaya meningkatkan kreativitas anak melalui bermain kolase di kelompok b paud putri betung gayo lues tahun ajaran 2012 / 2013	Penelitian ini menggunakan strategi bermain kolase dalam meningkatkan kreativitas anak	Penelitian ini belum menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran kolase.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, sudah dibuktikan bahwa kreativitas anak dapat meningkat melalui teknik kolase pada anak kelompok B. Terkait dengan penelitian selanjutnya terdapat persamaan diantaranya sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas dan pembelajaran kolase dalam meningkatkan kreativitas anak kelompok B

dengan menggunakan media dari bahan alam, sedangkan perbedaannya terletak pada strategi pembelajarannya. Penelitian terdahulu menggunakan strategi bermain dalam kegiatan kolase, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Dari beberapa persamaan dan perbedaan yang dijelaskan diatas maka peneliti akan melengkapi penelitian terdahulu dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran.

#### E. Kerangka berpikir





Berdasarkan kerangka di atas, maka peneliti menerapkan teknik kolase dari bahan alam dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Proses saintifik yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar sampai mengkomunikasikan hasil belajar anak. Pembelajaran bertujuan untuk memunculkan keaktifan dan kreativitas anak melalui pembelajaran yang secara langsung melibatkan anak untuk menemukan sendiri pengalaman baru. Kreativitas diharapkan meningkat dari pembelajaran tersebut dengan indikator bahwa anak mampu membuat berbagai bentuk karya seni kolase yang menarik dengan menggunakan teknik menggunting, merobek, merakit dan lain sebagainya.

Membuat kolase dengan media berupa bahan dari alam diantaranya: daun, ampas kelapa, biji-bijian, batu-batuan dan lain-lain. Juga bisa dikombinasikan dengan bahan-bahan yang sudah jadi atau bahan bekas secara bervariasi kedalam satu kesatuan yang serasi dan indah. Tujuan akhir yang ingin dicapai bahwa kreativitas anak meningkat setelah melaksanakan pembelajaran tersebut.